

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh, dan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, pada bagian tubuh yang akan ditangani, lalu dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Apriansyah et al., 2015). Jenis operasi dibedakan berdasarkan pembedahan yang dijalani, jika dilihat dari jenisnya, operasi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni operasi mayor dan operasi minor. Operasi mayor dideskripsikan sebagai tindakan operasi dengan melibatkan rekonstruksi atau perubahan yang luas pada bagian tubuh dan menimbulkan resiko yang tinggi bagi kesehatan. Sedangkan Operasi minor melibatkan perubahan yang kecil pada bagian tubuh, sering dilakukan untuk perbaikan deformitas dan mengandung resiko yang lebih rendah bila dibandingkan dengan prosedur mayor (Potter&Perry 2005).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 tercatat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit dunia melakukan tindakan operasi, sedangkan di tahun 2018 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, untuk di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1,2 juta jiwa (Alidina et al., 2019). Pada tahun 2017 terdapat 90 juta pasien operasi *laparotomy* di seluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien operasi *laparotomy*. Data *pre survey* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro pada bulan Januari-Desember Tahun 2022 terdapat rata-rata 90 pasien perbulan yang melakukan operasi *laparotomy*.

Menurut Fadhlurrahman et al., (2016) peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dapat menjadi penyebab munculnya rasa cemas, salah satunya adalah operasi. Sebagian besar pasien akan mengalami kecemasan dalam masa tunggu operasi. Insiden kecemasan preoperasi berkisar antara 60%-92%. Kecemasan apabila tidak diatasi akan mengganggu proses operasi berlangsung atau dapat pula terjadi pembatalan operasi, kondisi ini

memerlukan suatu upaya dalam menurunkan kecemasan yang dapat dilakukan dengan mengajarkan pasien tentang teknik relaksasi, misalnya: relaksasi nafas dalam, relaksasi *guided imagery*, mendengar musik, dan *massage*. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kendali dan percaya diri serta mengurangi stress dan kecemasan yang dirasakan(Wuryani et al., 2015).

Klien dengan rencana pembedahan mengatakan takut dan cemas karena pascaoperasi sulit melakukan aktivitas sehari-hari, timbul nyeri, terjadi perubahan pada bentuk tubuh, risiko terjadinya infeksi dan kematian (Sitompul & Mustikasari., 2017). Pasien pre operasi memberikan respon emosional yang berbeda-beda. Sekitar 80% pasien mengalami kecemasan sebelum menjalankan operasi, kategori kecemasan pasien dari ringan hingga berat. Pada pasien pre operasi 60% mengeluh mengalami kegelisahan, 40% kesulitan tidur, 40% merasakan nyeri, dan 20% merasakan panas di ruang rawat inap (Ayuning Mutthia Amila, 2018). Hasil penelitian Ramesh dkk. (2017) pada pasien pre operasi CABG (*Coronary Artery Bypass Graft*) atau jenis operasi mayor di *Tertiary Care Hospital* Afrika menunjukkan bahwa responden dari 140 responden sebanyak 15,7% (22 orang) mengalami kecemasan rendah, sebanyak 73,6% (103 orang) mengalami kecemasan sedang, dan sebanyak 10,7% (15 orang) mengalami kecemasan tinggi.

Prevelensi kecemasan di Indonesia diperkirakan berkisar antara 9%-12% populasi (Depkes RI, 2010 dalam Sartika, 2013). Hal ini disebabkan karena jenis operasi kategori kecemasan pada masing-masing pasien pre operasi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahsan dkk. (2017) pada 30 pasien pre operasi didapatkan kecemasan pasien dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti faktor umur dan pekerjaan (46,7%) sedangkan faktor eksternal yang paling besar menyebabkan kecemasan adalah dukungan keluarga (60,0%). Kecemasan menimbulkan respons kognitif, psikomotor, dan fisiologis. Respons kognitif ditandai dengan kesulitan berpikir logis, atau sulit memecahkan masalah kecil. Pada respons psikomotor klien memperlihatkan kegelisahan, tremor, dan sulit tidur, sedangkan respons fisiologis

menimbulkan peningkatan tanda-tanda vital, keringat dingin, peningkatan kadar gula darah (Sitompul & Mustikasari ., 2017).

Salah satu upaya penanganan kecemasan yang dialami pasien operasi adalah terapi *guided imagery*. *Guided imagery* adalah relaksasi dengan membayangkan hal-hal yang membuat perasaan atau pikiran senang dan rileks baik membayangkan indahnya lokasi atau suatu kejadian yang menggembarakan. Relaksasi yang dilakukan secara mendalam dan terus menerus dengan teknik *guided imagery* maka keadaan pasien akan mencapai kondisi nyaman dan tenang (Sandra et al., 2016). *Guided imagery* merupakan teknik yang menggunakan imajinasi seseorang untuk mencapai efek positif tertentu (Smeltzer, S.C. & Bare, 2013). Proses awal teknik *guided imagery* dilakukan dengan memejamkan kedua mata, memfokuskan pada pernafasan mulai dari tarik nafas dalam dan menghembuskan secara perlahan lalu pikiran difokuskan pada perasaan tenang dan rileks sehingga merasakan perasaan yang damai dan nyaman (Safitri & Agustin, 2020). *Guided imagery* merupakan salah satu intervensi keperawatan yang mengarahkan atau membimbing dan mengarahkan pikiran seseorang dapat mengkhayalkan hal hal yang menyenangkan sesuai yang disukai sehingga tercapai suatu hal yang positif. *Guided imagery* adalah salah satu dari terapi komplementer yang paling efektif di Inggris dan telah menjadi salah satu yang paling sukses dan tidak berbahaya dalam perawatan klien (Zees & Lapradja, 2021).

Proses *guided imagery* dapat menurunkan suatu rasa sakit atau nyeri bahkan cemas karena dengan relaksasi dapat meningkatkan pelepasan hormon yang meningkatkan rasa rileks dan nyaman yaitu endorphin. Seorang individu yang mengalami kondisi cemas, akan memikirkan hal-hal yang negatif yang dapat menimbulkan rasa rasa takut yang akan membawa efek meningkatkan rasa sakit. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan individu tersebut agar dapat melatih pikiran positif yang membawa efek tenang dan damai sehingga dapat mengurangi nyeri dan kecemasan (Nurhayati, 2017).

Hasil penelitian Safitri & Agustin (2020) dengan judul “Terapi *Guided Imagery* Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Preoperasi *Sectio Caesarea*” Jenis penelitian adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pre and post test design*. Populasinya adalah pasien yang akan dilakukan tindakan *sectio caesarea*, jumlah 26 sampel dengan teknik *insidental sampling*. Alat untuk mengukur kecemasan dengan menggunakan lembar observasi *Hamilton Rating Sectio caesareaale for Anxiety* (HRS-A) sejumlah 14 pernyataan yang dilakukan sebelum dan sesudah diberikan intervensi *guided imagery*. Analisis data menggunakan uji *paired samples t test* dan didapatkan nilai t_{hitung} 3,820, SD 1,625 dan range antara 2,736-8,802. Rerata tingkat kecemasan *pre-test* sebesar 20,22, rerata *post test* sebesar 14,55 dengan nilai beda -5,67 dan p value 0,000 artinya ada pengaruh terapi relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan kecemasan. Kesimpulan penelitian ini adalah terapi *guide imagery* dapat menurunkan kecemasan pasien preoperasi *sectio caesarea* dimana tingkat kecemasan responden yang telah diberi teknik relaksasi *guided imagery* diketahui mengalami penurunan yang signifikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Teknik Relaksasi *Guided Imagery* Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi *Laparotomy* Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2023”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *quasy eksperiment*. Pembeda dari penelitian yang akan diteleti yaitu peneliti akan menggunakan *two group pretest-posttest*, dimana selain kelompok eksperimen terdapat juga kelompok kontrol dalam objek penelitian.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “**apakah ada pengaruh teknik relaksasi *guided imagery* terhadap kecemasan pasien pre operasi *laparotomy* di**

RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh teknik relaksasi *guided imagery* terhadap kecemasan pasien pre operasi *laparotomy* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata skor tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *laparotomy* sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi *guided imagery* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2023.
- b. Diketahui rata-rata skor tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *laparotomy* tanpa diberikan teknik relaksasi *guided imagery* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2023.
- c. Diketahui pengaruh teknik relaksasi *guided imagery* terhadap kecemasan pasien pre operasi *laparotomy* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2023.
- d. Diketahui perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberikan teknik relaksasi *guided imagery* dan kelompok kontrol yang diberikan teknik nafas dalam tanpa diberikan teknik relaksasi *guided imagery*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan informasi pengaruh teknik relaksasi *guided imagery* terhadap kecemasan pasien pre operasi *laparotomy* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2023.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan bahan pertimbangan untuk alternatif tindakan yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit.

- b. Bagi Institusi Pendidikan Prodi Sarjana Terapan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan, dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

- c. Peneliti berikutnya

Sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

- d. Bagi pasien pre operasi *laparotomy*

Untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *laparotomy*.

E. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini pada area keperawatan perioperative, jenis penelitian kuantitatif, menggunakan *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan menggunakan pendekatan *two group pretest-posttest*. Dimana dalam penelitian ini akan diberikan teknik relaksasi *guided imagery* sebagai variabel *independent* (tidak terikat) dan kecemasan variabel *dependent* (terikat). Subjek penelitian pasien pre operasi *laparotomy* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung pada bulan Februari-Maret Tahun 2023.